p-ISSN 2502-8030
e-ISSN 2620-9926

Jurnal Pendidikan Agama Kristen
REGULA FIDEI

Volume 9 | Nomor 1 | Maret 2024

Metodologi Filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen

Meiskewaty Brek[1*], Djoys Anneke Rantung[2], Lamhot Naibaho[3]
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta[1*,2,3]
Email Korespondensi: meiskewatybrek@gmail.com[1*]

Abstract: *In the present modern era, religious education faces challenges in delivering teachings of religion in a more profound and reflective manner. Philosophical methodology offers a suitable framework for analyzing and formulating fundamental questions regarding beliefs and values within Christianity. The method employed in this writing is literature review. The research findings indicate that the use of philosophical methodology in Christian religious education yields significant benefits. Through this approach, students can learn to critically analyze and question Christian beliefs and values. They can also develop a deeper understanding of the meaning and implications of Christian teachings in everyday life. Philosophical methodology further promotes introspection and assists students in addressing moral conflicts and ethical dilemmas.*

Keywords: *Methodology; Philosophy; Christian Religious Education*

Abstrak: Dalam era modern saat ini, pendidikan agama menghadapi tantangan dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama dengan lebih mendalam dan reflektif. Metodologi filsafat menawarkan kerangka kerja yang cocok untuk menganalisis dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai dalam agama Kristen. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metodologi filsafat dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki manfaat yang signifikan. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat belajar untuk menganalisis dan mempertanyakan keyakinan dan nilai-nilai Kristen secara kritis. Mereka juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan implikasi ajaran agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi filsafat juga mendorong refleksi pribadi yang lebih dalam dan membantu peserta didik dalam menghadapi konflik moral dan dilema etis.

Kata Kunci: Metodologi; Filsafat; Pendidikan Agama Kristen

Copyright©2024, Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Metodologi berasal dari bahasa yunani yaitu *methode* yang artinya metode dan *logos* yang artinya ilmu jadi metodologi dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang kumpulan beberapa metode. Metode filsafat adalah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu berdasarkan objek formal yang ditentukan menurut suatu pendapat dan pemikiran khas untuk berfilsafat. Mudahnya, metode filsafat adalah panduan, dan cara berpikir untuk berfilsafat. Metode filsafat ini terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan filsafat sendiri. Meskipun disebut perkembangan, bukan berarti penemuan terbaru adalah metode yang terbaik. Dalam dunia filsafat yang spekulatif tidak ada metode terbaik, yang ada adalah metode tepat guna. Tepat digunakan untuk suatu kebutuhan filsafat tertentu atau kembali kepada efektivitas filosofnya sendiri dalam menggunakan metode tersebut. Metode filsafat amatlah penting untuk dipilih sebelum kita berfilsafat. Kesalahan memilih metode akan menghasilkan kebenaran atau kebijaksanaan yang tidak pas. Misalnya, jika menggunakan metode yang lebih cocok untuk ilmu pengetahuan dalam berfalsafah mengenai suatu kepercayaan, maka kita akan terbentur dengan bukti objektif yang kemungkinan besar tidak dimiliki oleh suatu kepercayaan. Terdapat metode khusus untuk menyelami suatu kepercayaan melalui filsafat.[1]

Filsafat mengemuka dari perpaduan dua kata Yunani, yakni "*philos*" dan "*sophia*", yang merujuk pada "kecintaan terhadap kebijaksanaan", "cinta akan kearifan", atau "penyelidikan akan pengetahuan". Seseorang yang dikenal sebagai "filsuf" adalah individu yang mencurahkan dirinya sebagai "pemuja" atau "peneliti" (*philos*) dari kebijaksanaan atau pengetahuan (*sophia*).[2] Dorongan cinta, keinginan, atau kerinduan seseorang mendorong mereka untuk menelusuri, menggali, dan merumuskan kebenaran. Kebenaran ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tentang makna dan tujuan hidup yang paling esensial (*the quest of life*).[3] Dengan kemajuan kehidupan manusia dan perkembangan peradaban, bersama dengan berbagai tantangan yang dihadapi, pengertian teoretis seperti yang ditemukan dalam filsafat Yunani kuno, seperti yang disebutkan sebelumnya, mulai kehilangan kapasitasnya untuk memberikan jawaban yang memadai mengenai kebenaran. Perkembangan peradaban telah mendorong manusia untuk membuat terobosan besar dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, dan pendidikan.[4]

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa filsafat, meskipun berakar dalam upaya manusia untuk mencari kebenaran dan makna kehidupan, mulai kehilangan relevansinya

[1] Gamal Thabroni, Metode Filsafat – 10 Contoh & Penjelasan Lengkap; https://serupa.id/metodefilsafat-10-contoh-penjelasan-lengkap/ Maret, 2022.

[2] Harry Hamersma, Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 10

[3] Samuel B. Sijabat, Strategi Pendidikan Kristen, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 2.

[4] Titus, et.al., Persoalan-persoalan Filsafat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 7-9.

dalam memberikan jawaban konkret terhadap berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi manusia dalam perkembangan peradaban. Namun demikian, filsafat tetap memiliki nilai dalam menginspirasi refleksi kritis dan pemikiran mendalam tentang eksistensi dan peradaban manusia. Perkembangan peradaban telah membawa manusia pada kemajuan besar dalam bidang-bidang praktis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, dan pendidikan, yang sering kali mengungguli peran filsafat dalam memberikan solusi konkret terhadap masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari pembentukan nilai dan keyakinan spiritual dalam kehidupan individu. Dalam era modern ini, tantangan kompleks yang dihadapi oleh PAK mengharuskan pendekatan yang lebih terstruktur dan reflektif dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada peserta didik. Mengutip Khoe Yao Tung dalam bukunya berjudul Pendidikan Kristen, mengatakan bahwa PAK bersumber pada Alkitab sebagai sumber utama mencari pengetahuan dan kebenaran dalam bermasyarakat. Alkitab menjawab pertanyaan dasar dari manusia yang terbatas karena Alkitab memberikan jawaban esensi dasar kebutuhan manusia. Dunia realitas yang bersentuhan dengan keseharian hidup manusia.[5] Salah satu pendekatan yang menarik dan relevan untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan metodologi filsafat dalam PAK. Metodologi filsafat menawarkan kerangka kerja yang kritis dan analitis dalam memahami serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang kepercayaan, keyakinan, dan nilai-nilai dalam agama Kristen. Dengan melibatkan peserta didik dalam proses berpikir filsafat, PAK dapat memperoleh dimensi yang lebih dalam dan reflektif.

Melalui penerapan metodologi filsafat, peserta didik diajak untuk secara aktif menganalisis dan mempertanyakan aspek-aspek penting dalam agama Kristen, seperti keberadaan Tuhan, makna hidup, etika, dan keadilan. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kritis, kontekstual, dan bermakna terkait ajaran-ajaran agama Kristen. Selain itu, metodologi filsafat dalam PAK juga mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi yang lebih mendalam. Mereka diajak untuk menjelajahi dan mempertimbangkan implikasi moral dan etis dari keyakinan dan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi dan dialog filsafat, peserta didik dapat memahami perspektif yang berbeda dan belajar menghargai keragaman pandangan dalam agama Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang metode-metode filsafat yang dapat diterapkan dalam PAK.

Selain itu, sudah ada beberapa penelitian atau publikasi yang membahas tentang topik Filsafat dalam PAK. Namun belum ada penelitian yang berfokus pada pendekatan metodolegi yang lebih sistematis dan kritis yang dapat diterapkan dalam PAK meskipun memiliki variabel yang sama. Diantaranya, artikel yang ditulis oleh Hasudungan Sidabutar yang memiliki variabel

[5] Khoe Yao Tung, *Pendidikan Kristen,* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 317.

yang sama yaitu filsafat dan PAK. Namun, alur dan hasil dari penelitian tesebut sangat berbeda. Penulis menjelaskan PAK sebagai penerapan ilmu yang melibatkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari segi ontologi, PAK harus menjadi panduan yang kuat dalam perjalanan kehidupan manusia, baik secara teologis maupun sosial. Epistemologi berhubungan dengan pengetahuan, sehingga Alkitab dan Yesus dianggap sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan agama Kristen secara epistemologis. Aksiologi membahas nilai-nilai yang bermanfaat.[6] Sedangkan pada penulisan artikel ini, mengangkat metode filsafat yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.[7] Penulis mengumpulkan sumber-sumber referensi yang relevan tentang metodologi filsafat dalam PAK. Penulis terlebih dahulu menjelaskan tentang metodologi filsafat dan kemudian menjelaskan penerapannya dalam pembelajaran PAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metodologi Filsafat

Metodologi filsafat merupakan cara atau metode yang digunakan oleh para filsuf untuk mengembangkan pemikiran mereka, merumuskan argumen, dan mempelajari fenomena filsafat. Dalam bidang filsafat, metodologi melibatkan serangkaian pendekatan dan teknik yang digunakan untuk mengembangkan pemahaman tentang isu-isu filsafat yang kompleks dan abstrak. Beberapa elemen penting dalam metodologi filsafat termasuk analisis, argumen logis, refleksi kritis, dan kajian teks filsafat. Analisis dalam metodologi filsafat merupakan proses yang penting untuk memahami dan memperjelas konsep-konsep filsafat serta memecahkan masalah filsafat dengan menggunakan metode yang sistematis dan kritis.

Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana analisis konseptual membantu menguraikan konsep-konsep filsafat menjadi elemen-elemen yang lebih kecil. Dengan melakukan analisis konseptual, filsuf dapat memahami struktur dan arti dari konsep-konsep tersebut serta mengidentifikasi kerangka berpikir yang mendasarinya. Hal ini membantu dalam memperjelas argumen-argumen filsafat yang terlibat dan memungkinkan pemahaman filsafat yang lebih

[6] Sidabutar, H. Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 2 (2020): 85-101.

[7] Nazir, M, Metode penelitian, Ghalia Indonesia, 2003.

mendalam. Analisis konseptual juga membantu dalam mengidentifikasi asumsi dan implikasi yang terkandung dalam konsep-konsep filsafat. Dengan memecah konsep menjadi elemen-elemen yang lebih kecil, filsuf dapat secara kritis mengevaluasi dan mempertanyakan asumsi yang mendasarinya, serta mempertimbangkan implikasi yang terkait. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih jelas dan terperinci terhadap konsep-konsep filsafat yang sedang dibahas.

Argumen logis memainkan peran sentral dalam metodologi filsafat, di mana filsuf menggunakan prinsip-prinsip logika untuk merumuskan argumen yang kuat dan valid. Para ahli dalam bidang filsafat memberikan penjelasan yang beragam tentang pentingnya argumen logis dalam metodologi filsafat. Penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana argumen logis menjadi bagian penting dari metodologi filsafat yang kuat. Melalui penggunaan metode ilmiah, yang melibatkan argumen logis, filsuf dapat memastikan bahwa argumen-argumen filsafat yang mereka kemukakan didasarkan pada bukti dan penelitian yang sistematis. Hal ini membantu memperkuat dan mempertahankan posisi filsafat secara rasional, serta menjaga agar filsafat tidak hanya menjadi spekulasi tanpa dasar yang kuat. Dalam konteks argumen logis, prinsip-prinsip logika formal seperti implikasi, penalaran deduktif, dan penalaran induktif digunakan untuk membangun alur pemikiran yang konsisten dan masuk akal. Argumen logis membantu menghindari kesalahan penalaran dan memastikan bahwa argumen yang diajukan memiliki koherensi logis yang kuat.

Refleksi kritis merupakan aspek penting dalam metodologi filsafat, di mana filsuf melakukan evaluasi dan analisis yang mendalam terhadap gagasan-gagasan, argumen, dan pendekatan yang terkait dengan isu-isu filsafat. Para ahli dalam bidang filsafat memberikan penjelasan yang berbeda tentang pentingnya refleksi kritis dalam metodologi filsafat. Dalam konteks refleksi kritis, filsuf mempertanyakan asumsi yang mendasari gagasan-gagasan filsafat, mengidentifikasi kemungkinan bias atau kecacatan dalam penalaran, dan mencoba melihat isu-isu filsafat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Refleksi kritis membantu menghindari kesalahan berpikir, mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, dan memperkuat argumen-argumen filsafat.

Kajian teks filsafat merupakan komponen penting dalam metodologi filsafat, di mana filsuf mempelajari dan menganalisis teks-teks klasik dan kontemporer dalam tradisi filsafat. Para ahli dalam bidang filsafat memberikan penjelasan yang berbeda tentang pentingnya kajian teks filsafat dalam metodologi filsafat. Dengan mempelajari teks-teks klasik dan kontemporer, filsuf dapat menggali pengetahuan yang telah dikembangkan oleh para filsuf terdahulu dan menerapkannya dalam pengembangan pemikiran filsafat mereka sendiri. Kajian teks filsafat juga membantu melacak evolusi ide-ide filsafat dari waktu ke waktu dan mengidentifikasi kontribusi penting dalam tradisi filsafat. Selain itu, kajian teks filsafat memberikan kesempatan bagi filsuf

untuk membaca, menganalisis, dan menafsirkan karya-karya filsafat yang mendasar. Dalam kajian teks filsafat, filsuf dapat menyelidiki argumen-argumen, konsep-konsep, dan pemikiran yang terkandung dalam teks-teks filsafat, serta mengkaji konteks sosial, sejarah, dan intelektual yang melingkupinya.

Selain itu, metodologi filsafat melibatkan beragam pendekatan dan teknik yang saling melengkapi. Para filsuf menggunakan berbagai metode khusus dalam pengembangan pemikiran filsafat mereka. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain: 1) analisis bahasa: Para filsuf menggunakan analisis bahasa untuk mempelajari struktur, makna, dan penggunaan bahasa dalam pemikiran filsafat. Dengan menganalisis bahasa secara cermat, mereka berusaha mengklarifikasi dan memperjelas konsep-konsep filsafat yang kompleks.[8] 2) pemikiran eksperimental: Metode ini melibatkan penggunaan eksperimen pikiran atau pemikiran hipotetis untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan konseptual dan implikasi filsafat dari skenario yang dibuat secara imajinatif. Pemikiran eksperimental membantu filsuf dalam menguji dan mengembangkan ide-ide filsafat melalui pemikiran kontrafaktual.[9] 3) analisis sejarah: Para filsuf juga menggunakan analisis sejarah untuk memahami perkembangan pemikiran filsafat dari masa ke masa. Dengan mempelajari karya-karya filsafat yang telah ada sebelumnya, mereka dapat mengidentifikasi aliran pemikiran, perubahan paradigma, dan pengaruh intelektual yang membentuk perkembangan filsafat.[10] 4) argumen deduktif: Argumen deduktif adalah metode yang digunakan untuk membangun argumen yang berdasarkan pada prinsip-prinsip logika deduktif, seperti hukum-hukum logika dan aturan inferensi. Filsuf menggunakan argumen deduktif untuk memperkuat dan memvalidasi kesimpulan logis dari premis-premis yang mereka ajukan.[11]

Dalam menggunakan berbagai metode ini, filsuf bertujuan untuk mengembangkan pemikiran filsafat yang mendalam, terbuka terhadap perspektif yang beragam, dan didukung oleh bukti dan penalaran yang kuat. Melalui pendekatan multikultural, metode ilmiah, analisis konseptual, argumen logis, refleksi kritis, kajian teks filsafat, dan metode khusus lainnya, filsuf dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu filsafat dan mendorong perkembangan pemikiran filsafat yang inovatif. Melalui penggunaan metode ini juga mendorong perkembangan pemikiran filsafat yang inovatif. Dengan menggunakan alat-alat ini, filsuf dapat mengembangkan wawasan baru, mempertanyakan keyakinan yang ada, dan menghasilkan

[8] B. Prasetya, Analisis Bahasa dalam Filsafat: Studi terhadap Pemikiran Ludwig Wittgenstein. Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 2, (2018): 163-182.

[9] D. H. Nugroho, Pemikiran Eksperimental dalam Filsafat: Konsep dan Aplikasinya. Jurnal Filsafat, Vol. 24, No. 1 (2014): 1-22.

[10] A. Widianto, Analisis Sejarah dalam Filsafat: Pendekatan dan Manfaatnya dalam Kajian Filsafat. Jurnal Filsafat, Vol. 29, No. 2 (2019): 197-212.

[11] N. Hidayatullah, Logika Deduktif dalam Filsafat: Pengantar dan Penerapan Argumen Deduktif. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 1 (2016): 57-72.

gagasan-gagasan baru yang dapat memajukan pemahaman tentang filsafat dan dunia yang tinggali.

Tantangan dan Peluang dalam Menggunakan Metodologi Filsafat dalam PAK

Tantangan dalam menggunakan metodologi filsafat dalam PAK dapat mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Berikut ini adalah beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam mengimplementasikan metodologi filsafat dalam konteks PAK: a) pemahaman yang kompleks: Agama Kristen memiliki aspek-aspek yang kompleks dan mendalam. Memahami dan mengajarkan konsep-konsep teologis, doktrin, dan nilai-nilai agama dengan metode filsafat dapat menjadi tantangan, baik bagi guru maupun peserta didik. b) keterbatasan waktu dan kurikulum: Pembelajaran seringkali terbatas oleh kurikulum yang padat dan waktu yang terbatas. Hal ini dapat menyulitkan guru untuk mengintegrasikan pendekatan filsafat yang lebih mendalam dalam pembelajaran. Diperlukan strategi yang efektif untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia dan mengintegrasikan metodologi filsafat dengan baik dalam pembelajaran. Menurut Dr. Qomaruddin, pendidik sering menghadapi tantangan dalam menggabungkan pendekatan filsafat yang lebih mendalam dalam pembelajaran akibat pembatasan waktu dan kurikulum yang padat.[12] c) keterbatasan sumber daya: Tidak semua sekolah atau lembaga pendidikan memiliki akses terhadap sumber daya dan materi yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Kurangnya buku teks, referensi, atau materi pembelajaran yang relevan. d) perspektif yang beragam: Agama Kristen memiliki beragam aliran, denominasi, dan ajaran yang berbeda. Pemilihan metode dan pendekatan yang dapat menghormati keragaman tersebut dapat menjadi tantangan tersendiri. e) pemahaman dan kompetensi guru: Implementasi metodologi filsafat dalam PAK membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang filsafat dan teologi Kristen.

Selain tantangan, terdapat beberapa peluang dalam penggunaan metodologi filsafat dalam PAK memberikan beberapa peluang yang penting. Para ahli Indonesia di bidang ini menekankan beberapa aspek penting yang dapat dimanfaatkan: a) Pemahaman yang mendalam tentang keyakinan agama: Metodologi filsafat dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami keyakinan agama Kristen dengan cara yang lebih kritis dan reflektif. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami nilai-nilai inti, konsep teologis, dan prinsip moral yang mendasari agama Kristen. b) Pemikiran kritis dan refleksi: Metodologi filsafat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap ajaran agama Kristen. Mereka diajak untuk mempertanyakan dan memahami dasar-dasar pemikiran di balik keyakinan agama, mengidentifikasi argumen yang kuat, dan mengembangkan penalaran yang logis terkait

[12] D. Qomaruddin, Pendidikan Multikultural dan Multireligius: Tantangan dan Peluang, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 21.

dengan masalah-masalah agama. c) Dialog dan diskusi filsafat: Metodologi filsafat memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi yang mendalam tentang isu-isu agama Kristen. Ini menciptakan ruang bagi peserta didik untuk saling berbagi pandangan, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan filsafat, dan mencari pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep agama Kristen. d) Pemecahan masalah etis: Metodologi filsafat juga membuka peluang bagi peserta didik untuk menghadapi dilema etis yang relevan dengan Agama Kristen. Melalui pemikiran etis dan analisis yang mendalam, mereka dapat mengembangkan keterampilan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah moral yang dihadapi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, PAK dapat mengintegrasikan metodologi filsafat dengan baik, memperkaya pemahaman agama, dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta refleksi dalam konteks agama Kristen.

Implementasi Metodologi Filsafat dalam Pembelajaran PAK

Implementasi Metodologi Filsafat dalam Pembelajaran PAK adalah sebuah pendekatan yang memadukan konsep-konsep filsafat dengan ajaran agama Kristen guna memperkaya pemahaman dan pengalaman peserta didik. Dengan menerapkan metode filsafat dalam pembelajaran agama Kristen, pendidik dapat merangsang pemikiran kritis, memperdalam pemahaman tentang keyakinan dan nilai-nilai Kristen, serta melatih peserta didik dalam menghadapi dilema etis dan tantangan moral. Guru memainkan peran sentral dalam mengaplikasikan metodologi ini dengan mengembangkan keterampilan memfasilitasi diskusi filsafat yang produktif, membimbing peserta didik dalam analisis kritis, dan menjadi model refleksi pribadi dan pengambilan keputusan moral. Dengan demikian, implementasi metodologi filsafat dalam pembelajaran PAK dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam, terbuka, dan berkelanjutan bagi peserta didik. Berikut beberapa metode filsafat yang dapat digunakan: Pertama, penggunaan pertanyaan filsafat dalam merangsang pemikiran kritis peserta didik: Pertanyaan filsafat dapat menjadi alat yang efektif dalam merangsang pemikiran kritis peserta didik. Para ahli dalam pendidikan filosofi telah menekankan pentingnya pertanyaan sebagai sarana untuk mendorong refleksi, analisis, dan evaluasi kritis. Pertanyaan filsafat yang ditujukan kepada peserta didik dapat mendorong mereka untuk mempertanyakan keyakinan dan asumsi yang ada, mempertimbangkan argumen yang berbeda, dan mengembangkan pemikiran kritis yang lebih mendalam.

Kedua, diskusi dan dialog filsafat untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Kristen: Diskusi dan dialog filsafat dapat membantu peserta didik dalam memperdalam

pemahaman mereka tentang ajaran agama Kristen. Dalam konteks ini, dialog filsafat melibatkan penerapan pemikiran kritis dan refleksi filsafat pada aspek-aspek agama Kristen. Para ahli dalam studi agama telah mengakui manfaat diskusi dan dialog filsafat dalam memperdalam pemahaman agama. Ahli Teologi Thomas Groome menekankan pentingnya dialog filsafat dalam konteks PAK dan menyatakan, "Dialog yang memadai dengan filosofi menjadi penting bagi pengembangan pemahaman tentang iman Kristen yang sangat hidup dan kompleks."

Ketiga, penggunaan studi kasus dan dilema etis untuk melatih peserta didik dalam menghadapi tantangan moral: Studi kasus dan dilema etis dapat digunakan untuk melatih peserta didik dalam menghadapi tantangan moral dan mengembangkan pemikiran etis yang kritis. Dalam konteks ini, studi kasus melibatkan analisis terperinci dari situasi moral yang kompleks, sementara dilema etis meminta peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai faktor dan argumen yang terlibat dalam situasi moral yang sulit.

Keempat, peran guru dalam mengaplikasikan metodologi filsafat: Guru memiliki peran penting dalam mengaplikasikan metodologi filsafat dalam pembelajaran. Mereka bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik dalam menjalankan pendekatan filsafat.

Kelima, keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi filsafat yang produktif: Keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi filsafat yang produktif sangat penting dalam pendekatan filsafat. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengarahkan diskusi, mengajukan pertanyaan yang relevan, mempromosikan pemikiran kritis, dan menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka bagi perdebatan.

Keenam, kemampuan guru untuk membimbing peserta didik dalam menganalisis keyakinan dan nilai-nilai Kristen secara kritis: Guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik dalam menganalisis keyakinan dan nilai-nilai Kristen secara kritis. Mereka dapat membantu peserta didik untuk mempertanyakan, memahami, dan mengevaluasi keyakinan dan nilai-nilai Kristen dengan menggunakan pemikiran kritis dan refleksi filsafat.

Ketujuh, guru sebagai model refleksi pribadi dan pengambilan keputusan moral: Guru memiliki peran sebagai model refleksi pribadi dan pengambilan keputusan moral bagi peserta didik. Melalui sikap dan tindakan mereka, guru dapat memperlihatkan etika dan moralitas dalam praktik sehari-hari, serta mengajarkan peserta didik untuk mempertanyakan, merenungkan, dan membuat keputusan moral yang bertanggung jawab. Disimpulkan bahwa seorang guru harus berperan sebagai contoh dalam melakukan refleksi moral secara berkelanjutan. Guru harus menunjukkan integritas dalam perilaku mereka, mampu melakukan pertimbangan moral yang baik, dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang benar. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai teladan moral bagi siswa. Dengan menjadi model refleksi moral

yang konsisten, guru dapat membantu membentuk karakter siswa dan menginspirasi mereka untuk mengembangkan keputusan dan tindakan yang baik secara moral.

PENUTUP

Penggunaan metodologi filsafat dalam konteks PAK memiliki potensi besar untuk memperkaya pemahaman dan pengalaman spiritual peserta didik. Metodologi filsafat membawa pendekatan yang kritis, reflektif, dan mendalam dalam mempelajari konsep-konsep agama Kristen, memperluas perspektif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analitis. Meskipun terdapat tantangan dalam mengimplementasikan metodologi filsafat, seperti kompleksitas pemahaman agama, keterbatasan waktu dan kurikulum, serta kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan guru, terdapat pula peluang yang dapat dimanfaatkan. Peluang tersebut meliputi memperdalam pemahaman konsep agama Kristen, memfasilitasi diskusi dan dialog filsafat yang produktif, serta memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung pembelajaran filsafat.

Dengan memanfaatkan peluang tersebut dan mengatasi tantangan yang ada, PAK dapat mengintegrasikan metodologi filsafat secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memberikan dampak positif, memperkaya pemahaman peserta didik tentang agama Kristen, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan analitis, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu menghadapi kompleksitas dan tantangan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan metodologi filsafat dalam PAK menjadi suatu pendekatan yang bernilai dalam membentuk pemahaman dan penghayatan yang lebih dalam terhadap ajaran agama Kristen, memperluas wawasan peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan pemikiran kritis dan reflektif yang kokoh dalam konteks spiritualitas Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

Widianto, A. Analisis Sejarah dalam Filsafat: Pendekatan dan Manfaatnya dalam Kajian Filsafat. Jurnal Filsafat, Vol. 29, No. 2 (2019): 197-212.

Prasetya, B. Analisis Bahasa dalam Filsafat: Studi terhadap Pemikiran Ludwig Wittgenstein. Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 2, (2018): 163-182.

Nugroho, D. H. Pemikiran Eksperimental dalam Filsafat: Konsep dan Aplikasinya. Jurnal Filsafat, Vol. 24, No. 1 (2014): 1-22.

Qomaruddin, D. Pendidikan Multikultural dan Multireligius: Tantangan dan Peluang, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016).

Thabroni, Gamal. Metode Filsafat – 10 Contoh & Penjelasan Lengkap; https://serupa.id/metodefilsafat-10-contoh-penjelasan-lengkap/ Maret, 2022.

Hamersma, Harry. Pintu Masuk ke Dunia Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1981).

Khoe Yao Tung, Pendidikan Kristen, (Yogyakarta: ANDI, 2013).

Hidayatullah, N. Logika Deduktif dalam Filsafat: Pengantar dan Penerapan Argumen Deduktif. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 1 (2016): 57-72.

Nazir, M, Metode penelitian, Ghalia Indonesia, 2003.

Sijabat, Samuel B. Strategi Pendidikan Kristen, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).

Sidabutar, H. Filsafat Ilmu Pendidikan Agama Kristen dan Praksisnya bagi Agama Kristen Masa Kini. PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen, Vol. 1, No. 2 (2020): 85-101.

Titus, et.al., Persoalan-persoalan Filsafat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).